

# Transformasi Pendidikan Pesantren Berbasis *Gender Justice* dan *Non-Violence*: Studi Kasus di Pondok Pesantren Tunas Cendekia Cirebon Indonesia

*Transformation of Islamic Boarding School Education Based on Gender Justice and Non-Violence: A Case Study at Tunas Cendekia Islamic Boarding School, Cirebon, Indonesia*

Umamatul Khaeriyah<sup>1</sup>  
 UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Ibi Satibi<sup>2</sup>  
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Muhammad Irfai Muslim<sup>3</sup>  
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Mahmudah<sup>4</sup>  
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author:  
 Umamatul Khaeriyah  
 umamatul@gmail.com



Submitted: 12-11-2025  
 Revised 1: 17-01-2026  
 Revised 2: 04-02-2026  
 Accepted: 01-04-2024  
 Published: 20-04-2026

How to cite:  
 Khaeriyah, Umamatul, Ibi Satibi, Muhammad Irfai Muslim & Mahmudah. "Transformasi Pendidikan Pesantren Berbasis *Gender Justice* dan *Non-Violence*: Studi Kasus di Pondok Pesantren Tunas Cendekia Cirebon Indonesia." *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 15, no. 01 (2026): 55-74.  
<https://doi.org/10.29300/mjppm.v%vi%i.9375>

## ABSTRACT

*This article analyzes the transformation of education at Pondok Pesantren Tunas Cendekia in Cirebon, Indonesia, in developing a gender-just and non-violent educational model. The study is motivated by the persistent patriarchal culture, symbolic violence, and limited leadership opportunities for female students (santri) that continue to prevail in many Islamic boarding schools (pesantren) across Indonesia. Employing a qualitative approach, the research uses field study methods through in-depth interviews, participatory observation, and institutional document analysis. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that: (1) The pesantren has developed an integrative curriculum that combines religious and general sciences grounded in the values of 'adl (justice), rahmah (compassion), and karāmah al-insān (human dignity). (2) Gender-based character education is implemented through student deliberation forums (musyawarah santri), equal leadership training, and the Student Character Development Unit (UPKS) serving as a safe and counseling space. (3) Cultural transformation is evident in the reconfiguration of relationships between male–female students, teachers (ustaz–ustazah), and caretakers, fostering more egalitarian, dialogical, and participatory interactions. (4) Theologically, the pesantren interprets Islamic teachings through a humanist-prophetic approach, positioning education as a practice of social justice (taḥqīq al-insāniyyah) and an embodiment of Islam as rahmatan lil 'ālamīn (a mercy to all creation). This study concludes that Pondok Pesantren Tunas Cendekia represents a praxis model of progressive Islamic education that integrates turāth (classical tradition), gender awareness, and socio-humanitarian engagement. The research contributes to enriching the discourse on transformative Islamic education and offers an applicable framework for developing inclusive pesantren in Indonesia and the broader Muslim world.*

**Keywords:** *Pesantren Education, Gender Justice, Non-Violence, Transformative Islamic Education*

## ABSTRAK

Artikel ini menganalisis transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Tunas Cendekia Cirebon Indonesia dalam membangun model pendidikan berkeadilan gender dan berbasis nirkekerasan (*non-violence*). Penelitian dilatarbelakangi oleh masih kuatnya budaya patriarkal, praktik kekerasan simbolik, serta keterbatasan akses santri perempuan dalam kepemimpinan di banyak pesantren di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen kelembagaan. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan-verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pesantren mengembangkan kurikulum integratif yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum berbasis nilai 'adl (keadilan), *rahmah* (kasih sayang), dan *karāmah al-insān* (martabat manusia). (2) Implementasi pendidikan karakter berbasis gender diterapkan melalui kegiatan musyawarah santri, pelatihan kepemimpinan setara, dan Unit Pembinaan Karakter Santri (UPKS) sebagai ruang aman dan konseling. (3) Transformasi kultural tampak dari perubahan struktur relasi antara santri laki-laki–perempuan, ustaz–ustazah, dan pengasuh yang lebih egaliter, dialogis, dan partisipatif. (4) Secara teologis, pesantren menafsirkan ajaran Islam melalui pendekatan humanis-prophetik, menempatkan pendidikan sebagai praktik keadilan sosial (*taḥqīq al-*



Copyright © Umamatul Khaeriyah, Ibi Satibi,  
Muhammad Irfai Muslim, Mahmudah.  
Publisher UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu  
Printed Indonesia

*insāniyyah*) dan internalisasi nilai Islam rahmatan lil 'ālamīn. Studi ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Tunas Cendekia menjadi model praksis pendidikan Islam progresif yang mengintegrasikan *turāth* (tradisi klasik), kesadaran gender, serta kepedulian sosial-kemanusiaan. Kontribusi penelitian ini memperkaya wacana pendidikan Islam transformatif dan menawarkan kerangka aplikatif untuk pengembangan pesantren inklusif di Indonesia dan dunia Muslim.

Kata Kunci: Pendidikan Pesantren, Gender Justice, Nirkekerasan, Pendidikan Islam Transformatif.

## A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa. Hingga Oktober 2025, jumlah pesantren mencapai lebih dari 42 ribu dengan sekitar 5,1 juta santri yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan konsentrasi terbesar di Jawa Barat. Selain sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, pesantren juga berfungsi sebagai agen sosial yang membentuk generasi berakhlak dan berkontribusi di masyarakat. Menurut Azra, pesantren merupakan “subkultur Islam Indonesia” yang memadukan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan sosial.<sup>1</sup>

Namun, di tengah kiprah historisnya, pesantren menghadapi tantangan serius terkait ketimpangan gender dan relasi kuasa patriarkis. Menurut riset Badan Pusat Statistik tahun 2024, Gender Development Index (GDI) Indonesia masih berada pada angka 0,937, di bawah rata-rata negara ASEAN seperti Filipina (0,964) dan Thailand (0,956). Dalam konteks pendidikan agama, studi oleh Harisman dkk. mencatat bahwa perempuan di pesantren sering kali ditempatkan dalam peran domestik dan memiliki keterbatasan akses terhadap kepemimpinan keagamaan, meskipun peran akademiknya terus meningkat.<sup>2</sup> Fenomena ini selaras dengan pola global. Menurut laporan UNESCO berjudul *Gender Equality in Education: Monitoring Progress*, lembaga pendidikan berbasis agama di berbagai negara, termasuk Mesir dan Pakistan, masih memperlihatkan pola segregasi gender dan bias peran sosial yang serupa—di mana kurikulum cenderung memperkuat stereotip tradisional.<sup>3</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa tantangan kesetaraan gender bukan hanya persoalan nasional, melainkan fenomena transnasional yang memerlukan pendekatan nilai dan kebijakan transformasional.

Selain ketimpangan gender, kekerasan dalam lembaga pendidikan, termasuk pesantren, menjadi isu yang mendesak. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia yang disitasi Amanda *Et al* mencatat 573 kasus kekerasan di lembaga pendidikan, termasuk pesantren, dengan 42% merupakan kekerasan

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

<sup>2</sup> Harisman Harisman dan Farichatul Maftuchah, “Gender Equality in Islamic Boarding Schools: Paulo Freire’s Philosophical Review of the Education System Fathul Muin Banyumas Islamic Boarding School,” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 19, no. 1 (2024): 1–20.

<sup>3</sup> Yali Li et al., “Integrating AI in Education: Navigating UNESCO Global Guidelines, Emerging Trends, and Its Intersection with Sustainable Development Goals,” *ChemRxiv* (2025): 1–28., <https://chemrxiv.org/engage/chemrxiv/article-details/67d5cbf681d2151a0281479b>.

seksual dan 31% berupa perundungan (*bullying*).<sup>4</sup> Angka ini diperkuat laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang menyebutkan 101 anak menjadi korban kekerasan seksual di lembaga pendidikan berbasis agama.<sup>5</sup> Tren global pun serupa — menurut UNICEF, satu dari tiga anak perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau verbal di lingkungan sekolah atau lembaga keagamaan.<sup>6</sup> Dampak kekerasan dan ketimpangan gender di pesantren tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolik dan psikologis. Mengacu pada teori Pierre Bourdieu tentang kekerasan simbolik, bias gender yang dilembagakan melalui sistem pendidikan dapat menormalisasi ketidaksetaraan dan membuat korban tidak menyadari bentuk kekerasan yang dialaminya.<sup>7</sup> Dalam penelitian Halimatus Sa'diyah dkk. di Jurnal Pendidikan Islam, ditemukan bahwa praktik senioritas, pola komunikasi hierarkis, dan penanaman nilai ketaatan tanpa ruang dialog menjadi faktor kultural yang memungkinkan terjadinya kekerasan simbolik di pesantren.<sup>8</sup>

Urgensi reformasi nilai dan budaya pesantren menjadi tak terhindarkan. Dalam konteks global, UN Women pada 2023 telah mendorong pendidikan berbasis gender transformative approach, yakni model pendidikan yang menanamkan nilai kesetaraan dan membongkar norma sosial yang melanggengkan kekuasaan patriarkis.<sup>9</sup> Dalam Islam, nilai keadilan ('adl) dan kasih sayang (rahmah) merupakan fondasi moral yang mendukung paradigma pendidikan nirkekerasan dan berkeadilan gender. Seperti ditegaskan oleh Amina Wadud dalam *Qur'an and Woman*, prinsip kesetaraan gender merupakan bagian integral dari misi keadilan Islam.<sup>10</sup> Sejumlah pesantren di Indonesia mulai mengadopsi semangat ini. Penelitian oleh Saiful Hamdi dkk. menunjukkan adanya gerakan pendidikan ramah gender di beberapa pesantren di Indonesia yang mengintegrasikan pendidikan kesetaraan gender dalam kurikulum keislaman, kegiatan santri, dan tata kelola kelembagaan.<sup>11</sup>

Penelitian tersebut juga menemukan hambatan budaya yang kuat, seperti resistensi dari sebagian kalangan yang masih memaknai reformasi gender sebagai "westernisasi." Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Tunas Cendekia Babakan Ciwaringin Cirebon menarik untuk dikaji lebih dalam. Pesantren ini dikenal sebagai salah satu lembaga yang berupaya mengembangkan pendidikan karakter berkeadilan gender dan berbasis nirkekerasan, sejalan dengan semangat Islam rahmatan lil 'alamin. Melalui integrasi

<sup>4</sup> Amanda Zahra, Firman Robiansyah, dan Oki Suprianto, "Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) dalam Pembinaan Karakter Siswa SDIT," *PROSPEK* 4, no. 1 (2025): 26–32.

<sup>5</sup> Anisa Dewi Ariani dan Nining Yurista Prawitasari, "Efektivitas Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia dalam Menangani Kasus Bullying terhadap Anak," *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 13103–12; Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). Tabulasi Data Perlindungan Anak. [bankdata.kpai.go.id](https://bankdata.kpai.go.id). <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data-perlindungan-anak>.

<sup>6</sup> UNICEF, *The State of Food Security and Nutrition in the World 2023* (2023).

<sup>7</sup> Edy Wihardjo et al., "Konsep Pemikiran Pierre Bourdieu dan Relevansinya terhadap Pengembangan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi," *INCARE* 5, no. 4 (2024): 457–71.

<sup>8</sup> Mifathul Jennah Rosifa Dewi, Nurul Zainab, dan Halimatus Sa'diyah, "The Strategy of Islamic Education Teachers in Internalizing the Values of Religious Moderation," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2025): 54–65.

<sup>9</sup> Elaine Unterhalter, "Soft Power in Complicated and Complex Education Systems," *International Review of Education* 70, no. 4 (2024): 547–73, <https://doi.org/10.1007/s11159-024-10098-2>.

<sup>10</sup> Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (Oxford: Oxford University Press, 1999).

<sup>11</sup> Saiful Hamdi et al., *Pesantren & Gerakan Feminisme di Indonesia* (2014).

nilai-nilai spiritual, humanistik, dan reflektif, Tunas Cendekia berupaya membangun budaya belajar yang inklusif, setara, dan menghargai kemanusiaan. Studi ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris tentang bagaimana transformasi pendidikan pesantren dapat menjadi gerakan moral dan sosial menuju masyarakat Islam yang adil gender dan bebas kekerasan.

Sebagai bagian dari tradisi pesantren Babakan yang terkenal dengan corak keilmuan dan keterbukaannya terhadap perubahan sosial, Tunas Cendekia mengembangkan pendekatan pendidikan yang dialogis dan reflektif. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan “gender transformative education” yang dikemukakan oleh UN Women, yaitu model pendidikan yang berupaya membongkar struktur sosial yang melanggengkan ketimpangan serta menumbuhkan nilai kesetaraan dalam setiap relasi sosial.<sup>12</sup> Implementasinya tampak dalam praktik pembelajaran yang memberi ruang bagi santri laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi setara dalam kepemimpinan, kegiatan sosial, dan diskusi keagamaan.

Konteks progresivitas Tunas Cendekia juga terlihat dalam penerapan prinsip pendidikan karakter berbasis nilai keadilan (*‘adl*) dan *rahmah* (kasih sayang). Prinsip ini sejalan dengan visi Islam *rahmatan lil ‘alamin*, yang menempatkan manusia sebagai subjek bermartabat dan berdaya. Menurut Amina Wadud, nilai keadilan dalam Islam tidak bersifat hierarkis, melainkan inklusif dan setara.<sup>13</sup> Nilai inilah yang menjadi fondasi bagi pendidikan karakter di Tunas Cendekia, di mana pembinaan akhlak tidak diorientasikan pada ketaatan buta, melainkan pada kesadaran moral yang berlandaskan empati, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap hak-hak individu. Relevansi pesantren ini semakin kuat di tengah meningkatnya kesadaran publik terhadap isu kekerasan berbasis gender di lembaga pendidikan. Data KPAI pada 2024 menunjukkan adanya tren peningkatan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan keagamaan, yang menegaskan perlunya paradigma baru dalam pendidikan Islam.<sup>14</sup>

Untuk memahami fenomena tersebut secara mendalam, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep dan praktik pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tunas Cendekia dibangun dalam kerangka keadilan gender dan nirkekerasan; (2) Apa saja strategi, pendekatan, dan inovasi yang diterapkan oleh pesantren dalam mengintegrasikan perspektif gender ke dalam kurikulum, kegiatan keagamaan, dan kehidupan sosial santri?; (3) Bagaimana transformasi nilai dan budaya pesantren Tunas Cendekia dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam mewujudkan sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan gender?; dan (4) Apa implikasi sosial, kultural, dan teologis dari penerapan pendidikan karakter berperspektif gender di lingkungan pesantren terhadap pembentukan santri yang kritis, empatik, dan berdaya?

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis transformasi pendidikan pesantren menuju keadilan gender dan nirkekerasan, dengan fokus kajian pada Pondok Pesantren Tunas Cendekia Babakan Ciwaringin Cirebon sebagai model pesantren progresif di Indonesia. Secara teoretis, penelitian

<sup>12</sup> Elaine Unterhalter, “Soft Power in Complicated and Complex Education Systems,” *International Review of Education* 70, no. 4 (2024): 547–73.

<sup>13</sup> Amina Wadud, *Qur’an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman’s Perspective* (Oxford: Oxford University Press, 1999).

<sup>14</sup> Nindia Pratitis dan Nurul Hartini, “Post-Traumatic Growth in Victims of Bullying: A Scoping Review Protocol” (2024).

ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengayaan khazanah keilmuan dalam studi pendidikan Islam, gender, dan sosiologi pesantren. Kajian ini dapat memperkuat teori tentang pendidikan karakter berbasis keadilan gender, serta memperluas pemahaman mengenai pendekatan transformatif dalam pendidikan Islam.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemahaman makna, nilai, dan praktik sosial-budaya yang hidup di lingkungan pesantren, khususnya dalam konteks transformasi pendidikan menuju keadilan gender dan nir-kekerasan. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjek secara mendalam, memahami konstruksi makna yang mereka bangun, serta menelusuri dinamika perubahan sosial dan pendidikan di Pondok Pesantren Tunas Cendekia. Sebagaimana dinyatakan Levitt dkk., penelitian kualitatif berorientasi pada eksplorasi fenomena dalam konteks alaminya dan menekankan pemahaman subjektif dari perspektif partisipan.<sup>15</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui: Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pengasuh pesantren, ustaz/ustazah, santri, dan alumni. Observasi partisipatif, yakni keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas pendidikan dan kehidupan sehari-hari di pesantren. Dokumentasi internal, seperti kurikulum, catatan kegiatan, serta dokumen kebijakan pesantren yang terkait dengan pendidikan karakter dan gender. Data Sekunder, yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel akademik, serta dokumen kebijakan pemerintah yang relevan dengan tema pendidikan Islam, gender, dan transformasi sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: Observasi – digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pendidikan dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai keadilan gender dan nirkekerasan di lingkungan pesantren.

Wawancara mendalam – dilakukan dengan narasumber kunci (*key informants*) untuk menggali pandangan, pengalaman, dan refleksi mereka terhadap proses transformasi pendidikan pesantren. Dokumentasi – meliputi pengumpulan data tertulis seperti brosur kegiatan, laporan program, foto, dan arsip kebijakan pesantren yang mendukung analisis. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña<sup>16</sup> yang mencakup tiga tahap utama: Reduksi data (*data reduction*) – menyeleksi dan mengorganisasi data mentah untuk menemukan pola dan tema-tema penting. Penyajian data (*data display*) – menyusun temuan ke dalam bentuk matriks, tabel, atau narasi konseptual agar mudah dipahami dan dibandingkan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) – menyimpulkan makna data berdasarkan triangulasi informasi dan

<sup>15</sup> Heidi M. Levitt et al., "Journal Article Reporting Standards," *American Psychologist* 73, no. 1 (2018): 26–46. <https://doi.org/10.1037/amp0000151>.

<sup>16</sup> Qomaruddin Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.

refleksi teoretis yang konsisten dengan kerangka teori penelitian.<sup>17</sup>

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Berkeadilan Gender, Pendidikan Islam Transformatif dan Transformasi Kultural dalam Tinjauan Teoritik Teori Gender Justice Education berangkat dari gagasan bahwa pendidikan harus menjadi sarana pembebasan manusia dari struktur ketidakadilan berbasis gender. Dalam pandangan Nussbaum, keadilan gender diukur dari keterlibatan perempuan dalam Pendidikan dan perubahan struktur sosial, budaya, dan institusional yang selama ini melanggengkan subordinasi terhadap gender tertentu.<sup>18</sup> Pendidikan yang berkeadilan gender mendorong terciptanya kesetaraan kesempatan, penghargaan terhadap keragaman identitas, serta penghapusan segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Dalam konteks Islam, keadilan gender memiliki landasan teologis yang kuat. Prinsip al-'adl (keadilan) dan al-musāwah (kesetaraan) menjadi dasar moral bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan sebagai *khalīfah fī al-ard* (QS. AlBaqarah [2]: 30). Pemikiran Amina Wadud (1999) dan Asma Barlas (2002) menegaskan bahwa ketimpangan gender di masyarakat Muslim sering kali bukan berasal dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan dari interpretasi patriarkal terhadap teks agama.<sup>19</sup> Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan kesadaran kritis (*gender awareness*)<sup>20</sup> agar nilai-nilai kesetaraan dapat terinternalisasi dalam proses pembelajaran dan kehidupan sosial di pesantren.

Gender Justice Education menjadi pendekatan penting untuk membaca ulang relasi sosial di pesantren, agar proses pendidikan tidak sekadar membentuk santri yang taat, tetapi juga berkeadilan dan menghargai martabat kemanusiaan. Dalam kerangka ini, Pondok Pesantren Tunas Cendekia menunjukkan praktik nyata penerapan nilai-nilai kesetaraan melalui pembelajaran kolaboratif, pelibatan santri perempuan dalam kepemimpinan, dan kampanye anti-kekerasan berbasis agama. Teori *Transformative Islamic Education* mengacu pada pemikiran Freire tentang *education as the practice of freedom* yang kemudian dikontekstualisasikan dalam tradisi pendidikan Islam oleh para sarjana seperti Azra,<sup>21</sup> Qomar,<sup>22</sup> dan Ma'arif.<sup>23</sup> Freire menekankan bahwa pendidikan seharusnya menjadi proses pembebasan dari ketertindasan dan bukan sekadar reproduksi pengetahuan yang pasif. Dalam konteks Islam, pendidikan transformatif berarti pendidikan yang menumbuhkan kesadaran spiritual, sosial, dan intelektual secara bersamaan untuk menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan beradab.

Menurut Azra, pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan modernitas dengan

<sup>17</sup> Nursapia Harahap, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*, Akademia Pustaka, 2020.

<sup>18</sup> Martha C Nussbaum, *Creating Capabilities: The Human Development Approach* (Harvard University Press, 2011).

<sup>19</sup> Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*.

<sup>20</sup> Asma Barlas, "Believing Women," *Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* 1 (2002).

<sup>21</sup> Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.

<sup>22</sup> Muljamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Erlangga, 2005).

<sup>23</sup> Muhammad Alwi, "Intrepretasi Kontekstual Ahmad Syafi'i Ma'arif Atas Peran Perempuan Di Ruang Publik Dalam QS. An-Nisa: 34," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 18, no. 2 (2019): 105, <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.182.105-117>.

menekankan dimensi humanisasi dan emansipasi.<sup>24</sup> Pendidikan yang transformatif tidak berhenti pada transfer ilmu, tetapi mendorong transformasi kesadaran — dari kesalehan individual menuju kesalehan sosial. Prinsip ini sejalan dengan konsep *tahdzīb al-nafs* (penyucian diri) dan *iṣlāḥ al-mujtama'* (perbaikan masyarakat) dalam khazanah klasik Islam.

Dalam konteks pesantren, pendekatan ini menuntut adanya perubahan paradigma dari sistem pendidikan yang hierarkis dan otoritatif menuju model partisipatif dan reflektif. Pondok Pesantren Tunas Cendekia, misalnya, menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai musyawarah dan ukhuwah insaniyyah, di mana setiap santri didorong untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan menghormati perbedaan. Proses pendidikan seperti ini mencerminkan semangat *transformative Islamic education* yang menghubungkan spiritualitas Islam dengan keadilan sosial dan kesetaraan gender. Teori *Cultural Transformation* juga memberikan kerangka untuk memahami perubahan nilai, simbol, dan struktur sosial yang terjadi di lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren. Menurut Pierre Bourdieu dalam konsep habitus, perubahan sosial terjadi ketika individu atau kelompok melakukan refleksi kritis terhadap struktur simbolik yang telah mapan, kemudian menciptakan disposisi baru yang lebih adaptif terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.<sup>25</sup> Dalam konteks pesantren, transformasi kultural berarti proses pergeseran dari budaya patriarkal dan hierarkis menuju budaya partisipatif, egaliter, dan nirkekerasan. Williams menjelaskan bahwa budaya bukan entitas statis, melainkan hasil dari proses negosiasi makna yang terus berkembang.<sup>26</sup> Oleh karena itu, ketika nilai-nilai baru seperti keadilan gender dan kesetaraan sosial diinternalisasi ke dalam kehidupan pesantren, yang terjadi bukan sekadar reformasi administratif, tetapi transformasi mendasar terhadap cara berpikir, berinteraksi, dan memaknai relasi sosial.

Ketiga teori—*Gender Justice Education*, *Transformative Islamic Education*, dan *Cultural Transformation*—saling melengkapi dalam menjelaskan arah perubahan yang berlangsung di Pondok Pesantren Tunas Cendekia. Pendidikan berkeadilan gender berperan sebagai landasan normatif dan etis yang menegaskan pentingnya kesetaraan, penghargaan terhadap martabat manusia, serta penghapusan ketidakadilan berbasis gender dalam praktik pendidikan pesantren. Sementara itu, pendidikan Islam transformatif memberikan dasar pedagogis dan spiritual yang menuntun proses pendidikan bersifat transfer ilmu, membentuk kesadaran kritis, nilai-nilai kemanusiaan, dan berorientasi pada pembebasan sesuai prinsip Islam rahmatan lil 'alamin. Pesantren ini menjadi contoh bagaimana Islam dipraktikkan sebagai rahmat, keadilan, dan perubahan yang memanusiakan, sebagaimana digambarkan dalam kerangka pemikiran teoritik pada ilustrasi berikutnya.

## 1. Pondok Pesantren Tunas Cendekia: Sejarah, Visi, Misi dan Pembelajaran

Pondok Pesantren Tunas Cendekia berdiri pada tahun 1968 di bawah naungan Yayasan Bhakti Miftahul Ilmi (YB-MI). Pesantren ini didirikan oleh KH. Mukhtar, seorang ulama yang memiliki komitmen

<sup>24</sup> Azyumardi Azra, Dina Afrianty, and Robert W Hefner, "Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia," *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*, 2007, 172–98.

<sup>25</sup> Pierre Bourdieu, "Language and Symbolic Power," *Polity*, 1991.

<sup>26</sup> Raymond Williams, "Marxism and Literature," *Literary Theories: A Reader and Guide*, 2019, <https://doi.org/10.3828/bbml.1988.111.2>.

kuat untuk mengembangkan pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai keilmuan, akhlak, dan pengabdian sosial.<sup>27</sup> Sejak awal berdirinya, Tunas Cendekia dirancang sebagai lembaga pendidikan Islam yang terbuka terhadap pembaruan, namun tetap menjaga tradisi klasik pesantren (*al-turāth al-islāmī*) yang berorientasi pada pembentukan karakter santri melalui pengajaran kitab kuning dan pembiasaan ibadah. Dalam perjalanannya, kepemimpinan pesantren diteruskan oleh KH. Uli Nuha, Lc., M.Pd., yang membawa semangat pembaharuan dalam bidang manajemen, kurikulum, dan kegiatan keilmuan.<sup>28</sup> Di bawah pengasuhan beliau, Tunas Cendekia tumbuh sebagai pesantren yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan spiritual Islam.

Pondok Pesantren Tunas Cendekia hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang berikhtiar menjawab tantangan zaman dengan mengintegrasikan tradisi kepesantrenan, nilai-nilai kebangsaan, dan semangat keilmuan modern. Pesantren ini memfokuskan diri pada pendalaman ilmu agama dan menekankan pentingnya pengembangan karakter, kecerdasan intelektual, dan kepedulian sosial. Dengan lingkungan pendidikan yang inklusif dan humanis, Pondok Pesantren Tunas Cendekia bertekad melahirkan generasi santri yang religius, kritis, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan. Sebagaimana tertera dalam visi pondok pesantren ini “Menjadi pesantren yang unggul dalam pendidikan karakter, berlandaskan nilai-nilai Islam, berwawasan kebangsaan, dan berorientasi pada keilmuan modern yang berkeadilan dan berperikemanusiaan.” Visi ini mencerminkan komitmen pesantren untuk membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya mencetak santri yang saleh secara spiritual, tetapi juga berkarakter, terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, serta menjunjung tinggi nilai keadilan, kemanusiaan, dan cinta tanah air.<sup>29</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar pada tradisi pesantren sekaligus terbuka terhadap perkembangan zaman, Pondok Pesantren Tunas Cendekia merumuskan tiga misi utama. Ketiga misi ini menjadi arah gerak sekaligus komitmen pesantren dalam membentuk generasi santri yang beriman, berilmu, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial. Ketiga misi ini yaitu;<sup>30</sup> *Pertama*, menyelenggarakan pendidikan Islam yang terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum untuk membentuk santri yang berakhlak, cerdas, dan berdaya saing. Misi ini menegaskan bahwa pesantren Tunas Cendekia menjadi tempat mempelajari ilmu-ilmu keagamaan dan mengintegrasikannya dengan ilmu pengetahuan modern. Santri-santri di pondok pesantren ini diorientasikan menjadi pribadi yang saleh secara spiritual dan memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan siap bersaing di tingkat lokal, nasional, maupun global.

*Kedua*, mengembangkan tradisi keilmuan pesantren yang moderat dan responsif terhadap perkembangan zaman serta persoalan sosial, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Misi ini menunjukkan bahwa Pesantren Tunas Cendekia berkomitmen menjaga tradisi intelektual Islam yang bersumber dari turats (warisan klasik), namun tetap terbuka terhadap realitas sosial dan tantangan kehidupan modern. Sikap moderat, toleran, dan berpikiran terbuka dikembangkan agar santri mampu

<sup>27</sup> Dimas Bambang Nurtaufik, “Profil Pondok Pesantren Tunas Cendekia, 2025” (Babakan Ciwaringin Cirebon, 2025).

<sup>28</sup> Dimas Bambang Nurtaufik, “Profil Pondok Pesantren Tunas Cendekia, 2025” (Babakan Ciwaringin Cirebon, 2025).

<sup>29</sup> Dimas Bambang Nurtaufik, “Profil Pondok Pesantren Tunas Cendekia, 2025” (Babakan Ciwaringin Cirebon, 2025).

<sup>30</sup> Dimas Bambang Nurtaufik, “Profil Pondok Pesantren Tunas Cendekia, 2025” (Babakan Ciwaringin Cirebon, 2025).

menyikapi isu-isu seperti keadilan sosial, gender, perdamaian, dan kemanusiaan tanpa meninggalkan akar nilai keislaman. *Ketiga*, mewujudkan lingkungan pesantren yang damai, berkeadilan, dan berperikemanusiaan melalui budaya nirkekerasan, kesetaraan, dakwah, dan pengabdian kepada masyarakat. Misi ini menekankan pentingnya menciptakan suasana pesantren yang aman, penuh rasa hormat, dan bebas dari kekerasan. Nilai kesetaraan antar santri, guru, dan masyarakat dijunjung tinggi melalui praktik dakwah yang humanis, pengabdian sosial, serta pembinaan karakter yang berlandaskan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Secara kelembagaan, tata kelola pondok pesantren ini menggunakan manajemen modern. Distribusi kewenangan dalam pengaturan kepesantrenan berdasarkan pada sumber daya yang memadai. Di samping tidak mengandalkan kewenangan terpusat pada satu figure pengasuh, manajemen pondok pesantren ini dikelola oleh seorang kepala pondok putra, seorang kepala pondok putri dan empat santri menjadi coordinator bidang akademik, sarana prasarana, kegiatan dan peribadatan.

Pondok Pesantren Tunas Cendekia memiliki karakteristik yang menonjol dalam pendidikan holistik dan berbasis karakter. Sistem pendidikan di pesantren ini memadukan pendidikan diniyah klasik (pengajaran kitab seperti Jawahirut Tauhid, Waroqot, Taisirul Kholaq, Taqrib, Arbain Nawawi, Tafsir Jalalain, dan lain-lain) dengan pendidikan formal madrasah, serta kegiatan pembinaan mental dan sosial santri. Kegiatan santri disusun dalam jadwal yang teratur dan disiplin mulai dari qiyamul lail, pengajian diniyah, pembelajaran kitab, hingga kegiatan musyawarah dan pelatihan kepemimpinan. Pembiasaan ini membentuk karakter santri yang disiplin, tangguh, berakhlak, dan cinta ilmu. Pesantren ini juga memiliki sistem pembinaan yang seimbang antara santri putra dan putri, di bawah pengawasan kepala pondok masing-masing.

Secara kelembagaan, Tunas Cendekia dikenal dengan pengelolaan yang kolaboratif, di mana para pengasuh, guru, dan pengurus pesantren bekerja dalam struktur yang terorganisasi. Pengajar terdiri dari ustaz dan ustazah dengan latar pendidikan agama dan umum yang beragam, mencerminkan semangat integrasi ilmu dan gender dalam dunia pesantren. Selain itu, Tunas Cendekia menonjol karena upayanya menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan dan anti-kekerasan dalam kehidupan sehari-hari santri. Dalam hal ini, pesantren berperan aktif membangun budaya dialogis dan menghargai perbedaan, menjadikannya salah satu model pesantren progresif di Babakan Ciwaringin, Cirebon. Dengan sistem pendidikan yang terarah, pengasuhan yang humanis, serta penekanan pada pembentukan karakter dan keadilan gender, Pondok Pesantren Tunas Cendekia tampil sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam melahirkan generasi “ulama intelektual dan intelektual ulama” —insan berilmu, beriman, dan berintegritas sosial tinggi.

Salah satu ciri khas Pondok Pesantren Tunas Cendekia adalah penerapan kurikulum integratif, yaitu perpaduan antara pendidikan diniyah tradisional dan pendidikan formal modern, yang disinergikan dalam satu sistem pembelajaran berkarakter. Integrasi ini dilandasi oleh semangat Islam wasathiyah (moderat), ilm al-nafi'(ilmu yang bermanfaat), serta al-akhlaq al-karimah (akhlak mulia). Secara konseptual, integrasi ilmu agama dan ilmu modern ini selaras dengan gagasan Azyumardi Azra mengenai

Islam sebagai peradaban terbuka (*open civilization*) yang memungkinkan dialog antara tradisi dan modernitas.<sup>31</sup>

Kurikulum diniyah di Tunas Cendekia berorientasi pada penguasaan ilmu keislaman klasik dengan metode pengajaran bandongan, sorogan, dan musyawarah. Kitab-kitab yang diajarkan mencakup bidang tauhid, fikih, akhlak, tafsir, hadis, dan nahwu-sharaf, antara lain Taisirul Kholaq, Jawahirut Tauhid, Arbain Nawawi, Taqrib, Fathul Qarib, Tafsir Jalalain, dan Imrithi. Kurikulum diniyah ini diarahkan untuk membentuk keilmuan santri secara tekstual dan melatih kemampuan berpikir kritis terhadap konteks sosial dan kemanusiaan. Pembelajaran disertai kajian kontekstual yang mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu sosial seperti keadilan, lingkungan, dan kesetaraan gender.

Selain pendidikan diniyah, santri Tunas Cendekia juga mengikuti pendidikan formal di bawah koordinasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang dikelola oleh yayasan. Kurikulum formal mengikuti standar nasional pendidikan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, namun dikembangkan dengan penekanan pada nilai-nilai karakter, spiritualitas, dan literasi sosial. Tunas Cendekia berhasil membangun sinergi antara ilmu agama (*ulum al-din*) dan ilmu umum (*ulum al-dunya*), sehingga melahirkan santri yang alim secara spiritual, dan cakap secara intelektual dan sosial. Untuk mengantarkan santri-santri pada pencapaian karakter mulia tersebut, Tunas Cendekia memfasilitasi dalam berbagai kegiatan harian bagi santri-santri.

## 2. Praktik Pendidikan Karakter Yang Responsif Gender dan Anti-Kekerasan dalam Kehidupan Santri

Selain pembelajaran formal dan diniyah, pesantren memiliki program unggulan berupa pelatihan karakter dan kepemimpinan santri melalui kegiatan seperti halaqah ilmiah, diskusi tematik, pelatihan publik speaking, pengabdian masyarakat, dan pelatihan gender awareness. Program ini bertujuan menumbuhkan kepekaan sosial dan kemampuan santri dalam berpartisipasi aktif di masyarakat secara konstruktif dan empatik. Kegiatan tersebut dikelola oleh Unit Pembinaan Karakter Santri (UPKS), yang secara khusus bertugas menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, serta kesadaran anti-kekerasan dan kesetaraan gender. Pendekatan ini menjadikan pendidikan karakter di Tunas Cendekia bersifat komprehensif, tidak hanya dalam ranah moralitas, tetapi juga sosial dan spiritual.

Model pembelajaran di Tunas Cendekia menggunakan pendekatan integratif– humanistik, yaitu menyatukan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial dalam satu kesatuan pendidikan. Santri didorong untuk memahami ilmu agama secara rasional, mengaitkannya dengan realitas sosial, serta menjadikannya sebagai panduan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan di Tunas Cendekia berorientasi pada *transfer of knowledge* dan *transformation of values* — sebuah proses pembentukan pribadi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia yang mampu menebarkan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang di tengah masyarakat. Pondok Pesantren Tunas Cendekia Babakan Ciwaringin Cirebon menampilkan wajah baru pendidikan Islam yang berpijak pada nilai-nilai inklusif dan humanis. Sejak awal, pesantren ini berkomitmen menjadikan pendidikan sebagai sarana pembebasan dan

<sup>31</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.

pemberdayaan manusia, bukan sekadar transmisi ilmu agama. Dalam pandangan KH. Uli Nuha, Lc., M.Pd., pengasuh pesantren, pendidikan Islam harus menjadi ruang tumbuhnya kesadaran moral dan sosial, di mana santri “tidak hanya diajarkan untuk menjadi alim, tetapi juga rahmatan lil ‘alamin—yakni pribadi yang membawa kedamaian bagi diri dan lingkungannya.”

Visi pendidikan inklusif dan humanis tersebut diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan. Santri tidak hanya belajar memahami teks-teks klasik (kitab kuning), tetapi juga diajak untuk berdialog dengan konteks sosial mereka. Dalam wawancara dengan salah satu guru pengampu tafsir dan akhlak, Ustazah Hilmiyati, beliau menjelaskan: “Kami berusaha agar santri tidak hanya hafal teks, tetapi juga memahami maknanya dalam kehidupan sosial. Ketika membahas ayat tentang keadilan, misalnya, mereka diajak melihat bagaimana keadilan harus diterapkan dalam relasi laki-laki dan perempuan, dalam kepemimpinan, bahkan dalam hal kecil seperti kerja sama dan gotong royong di asrama.”<sup>32</sup>

Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di Tunas Cendekia diarahkan untuk membangun kesadaran reflektif dan empatik, dua hal yang menjadi pilar pendidikan humanis sebagaimana dirumuskan oleh Freire. Santri dididik untuk berani berpikir kritis, berdialog tanpa rasa takut, dan menyampaikan pandangan secara terbuka, tanpa kehilangan adab dan rasa hormat terhadap guru.<sup>33</sup> Komitmen Tunas Cendekia terhadap pendidikan inklusif tercermin melalui beragam program dan kegiatan yang menjunjung nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman. Beberapa program unggulan yang mendukung nilai-nilai tersebut antara lain:

a. Kelas Musyawarah Santri: Belajar Mendengar, Berasumsi dan Berargumentasi

Kelas Musyawarah merupakan forum diskusi mingguan yang diikuti oleh santri putra dan putri untuk membahas isu-isu sosial, pendidikan, dan keagamaan. Dalam tradisi pesantren, musyawarah bukan hanya ajang bertukar pendapat, tetapi juga sarana pembentukan nalar kritis dan akhlak berdialog. Diskusi dilakukan secara tematik, dengan tema yang ditentukan setiap pekan. Salah satu tema yang menjadi sorotan adalah peran perempuan di ruang publik. Meskipun tema ini termasuk klasik dalam diskursus Islam, bagi para santri, isu ini dipandang aktual karena berkaitan langsung dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Para santri menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menggali argumentasi dari literatur klasik maupun sumber kontemporer.

Dalam wawancara, salah seorang santri putri, Siti Nurfaiqoh, mengungkapkan: “Di pesantren ini, kami merasa didengar. Ustaz dan ustazah mendorong kami untuk menyampaikan ide tanpa takut salah. Ini membuat kami merasa setara.”<sup>34</sup> Pernyataan ini mengilustrasikan bahwa budaya musyawarah di pesantren tidak hanya menumbuhkan keberanian berbicara, tetapi juga menciptakan ruang kesetaraan

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ali Mukayat, Staf Pengajar Diniyah Bidang Akhlak dan Adab di Komplek Pesantren Tunas Cendekia, 10 Oktober 2025.

<sup>33</sup> Harisman and Maftuchah, “Gender Equality in Islamic Boarding Schools: Paulo Freire’s Philosophical Review of the Education System Fathul Muin Banyumas Islamic Boarding School.”

<sup>34</sup> Siti Nurfaiqoh, Santri Perempuan dan Pengajar Bidang Fiqih Pada Madrasah Diniyah, di Komplek Pesantren Tunas Cendekia, 11 Oktober 2025.

gender dalam proses belajar. Pengakuan santri ini mencerminkan praktik ta'lim wa ta'adub—pengajaran dan pembiasaan adab—yang menempatkan penghargaan terhadap pendapat sebagai bagian dari akhlak intelektual.

Secara konseptual, tradisi musyawarah memiliki landasan kuat dalam khazanah Islam. Al-Qur'an menegaskan pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan sebagaimana firman Allah dalam QS. Asy-Syūrā [42]: 38: "*wa amruhum syūrā bainahum*," yang mengajarkan bahwa keputusan bersama merupakan ciri masyarakat beriman. Al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* juga menekankan bahwa musyawarah merupakan sarana untuk menguji kebenaran pendapat dan mencegah dominasi hawa nafsu dalam berpikir. Dalam konteks pendidikan pesantren, musyawarah santri menjadi media latihan berpikir kritis (*naqdī*), bertanya (*istifsārī*), dan menyusun argumen ilmiah berdasarkan teks-teks klasik seperti Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Fath al-Qarīb, atau Tafsīr al-Jalālayn.

Analisis terhadap praktik ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma belajar di pesantren dari model taqlīdī (penerimaan pasif terhadap otoritas) menuju taḥqīqī (pencarian kebenaran melalui argumentasi dan verifikasi). M. Amin Abdullah menyebut model ini sebagai interkoneksi epistemologis antara tradisi klasik dan konteks modern, di mana santri tidak hanya diajak memahami teks, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial dan nilai keadilan.<sup>35</sup> tentu saja, kelas musyawarah ini menjadi forum diskusi dan ruang pembentukan nalar kritis, kesadaran gender, dan tanggung jawab sosial. Pengalaman santri seperti yang diungkapkan Siti Nurfaiqoh di atas menunjukkan bahwa pesantren senantiasa menjaga tradisi dan menumbuhkan etos intelektual yang berkeadilan.

#### b. Pelatihan Kepemimpinan: Mengkader Santri Berkeadilan Gender

Pelatihan kepemimpinan di Pondok Pesantren Tunas Cendekia merupakan program strategis tahunan untuk membentuk santri yang mampu memimpin secara inklusif, kolaboratif, dan adil gender. Program ini meliputi lokakarya, diskusi kitab, hingga role model sharing bersama tokoh perempuan dan alumni pesantren. Ustazah Septia Zulfi Mutmainah menjelaskan dalam wawancara: "Kepemimpinan bagi kami adalah soal merawat amanah. Tidak penting apakah ia laki-laki atau perempuan, yang penting mampu membawa kebaikan bagi orang lain."<sup>36</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa pesantren mulai mendefinisikan kepemimpinan bukan berdasarkan dominasi, tetapi pada moralitas, empati, dan tanggung jawab.

Transformasi pola pikir santri di atas tampak nyata ada kemajuan dan peningkatan kesadaran gender. Muhammad Farhan, salah satu santri putra, menyampaikan: "Setelah mengikuti pelatihan ini, saya paham bahwa perempuan juga bisa menjadi ketua organisasi santri, bahkan lebih telaten dan sabar dibanding kami."<sup>37</sup> Kesadaran ini sejalan dengan pandangan Riffat Hassan dan Amina Wadud, yang menegaskan bahwa teks-teks Islam tidak menolak perempuan menjadi pemimpin, selama memiliki

<sup>35</sup> Eko Zulfikar, "M. Amin Abdullah's Contribution to Contemporary Islamic Studies through the Philosophy of Islamic Sciences," *Islamic Thought Review* 2, no. 1 (2024): 1–11, <https://doi.org/10.30983/itr.v2i1.8239>.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Septia Zulfi Mutmainah, Kepala Pondok Putri Pondok Pesantren Tunas Cendekia, 5 Oktober, 2025.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Muhammad Farhan, Koordinator Bidang Akademik Pondok Pesantren Tunas Cendekia, 5 Oktober 2025.

kapasitas moral dan intelektual. Dalam konteks fiqh klasik, Ibn ‘Ashur dalam *Maqāṣid al-Sharī‘ah* menekankan bahwa keadilan (*al’adl*) dan kemaslahatan (*al-maṣlaḥah*) adalah prinsip utama yang harus dijaga dalam sistem sosial, termasuk dalam relasi antara laki-laki dan perempuan.

Dalam literatur pendidikan Islam, KH. Sahal Mahfudh melalui gagasan fiqh sosial menekankan bahwa pesantren harus responsif terhadap realitas sosial tanpa meninggalkan tradisi. Ia menyatakan bahwa ilmu agama harus berdampak langsung pada perbaikan kehidupan masyarakat, termasuk dalam memperjuangkan keadilan gender dan pemberdayaan kelompok rentan.<sup>38</sup> Pelatihan kepemimpinan ini secara praktis juga menghadirkan ruang partisipasi setara bagi santri. Kegiatan simulasi musyawarah, pengambilan keputusan, dan koordinasi acara memberi kesempatan santri perempuan untuk menjadi moderator, koordinator, hingga penanggung jawab kegiatan. Salah satu pengurus pesantren, Ustaz Muhammad Hary Prasetyo, menyatakan: “Kami sengaja memberi ruang bagi santri putri untuk memimpin. Bukan karena ikut-ikutan modernisasi, tapi karena itu bagian dari amanah Islam: menghargai kemampuan dan akhlak, bukan jenis kelamin.”<sup>39</sup> Model kaderisasi seperti ini sejalan dengan prinsip Asma Barlas, yang berargumen bahwa Islam menolak segala bentuk hirarki yang tidak didasarkan pada moralitas dan ketakwaan.<sup>40</sup>

#### c. UPKS: Ruang Aman, Mitigasi Kekerasan, dan Kemandirian Karakter Santri

Program Unit Pembinaan Karakter Santri (UPKS) di Pondok Pesantren Tunas Cendekia menjadi inovasi serius dalam menghadirkan pendidikan yang ramah, humanis, dan anti kekerasan. Kegiatan ini berkolaborasi dengan MI, MTs, dan MA serta melibatkan guru pembimbing yang telah dibekali pelatihan konseling. Unit ini bekerja untuk menemani santri-santri yang berkebutuhan untuk penguatan psikologi. Di samping itu, unit ini memfasilitasi para santri untuk bergerak menuju pintu-pintu kesuksesan melalui peningkatan daya saing dan mengikuti kompetisi minat dan bakat. Setidaknya dalam satu pekan, ada dua kegiatan yang rutin dilakukan, yaitu pertama, menerima konsultasi para santri terkait berbagai keluhan psikologi dan kolaborasi mitigasi antara pihak pondok pesantren dan madrasah tentang santri yang berkebutuhan psikologi khusus.

Ustadzah Dewi Arifiana, salah satu pengurus, menegaskan: “Kami ingin menciptakan suasana yang aman bagi semua santri. Tidak boleh ada kekerasan dalam bentuk apa pun—baik fisik, verbal, maupun perundungan. Pendidikan harus menjadi ruang tumbuh yang sehat dan membahagiakan.”<sup>41</sup> Komitmen ini sejalan dengan pandangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang menyatakan bahwa pesantren harus menjadi “rumah peradaban yang mengutamakan kemanusiaan, bukan kekuasaan.”<sup>42</sup> Seorang santri laki-laki tingkat Aliyah, Ragil Maulana, mengungkapkan: “Dulu kalau ada masalah, saya lebih memilih diam.

<sup>38</sup> Hefniy, “Memahami Fiqh Sosial Kh. Ma Sahal Mahfudh “Fiqh Sebagai Etika Dan Gerakan Sosial”, Volume. 01 Nomor. 01 Januari - Juni 2017,” *Islam Nusantara* 1 (2017): 1.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Muhammad Hary Prasetyo, Koordinator Bidang Sarana Prasarana Pondok Pesantren Tunas Cendekia, 6 Oktober 2025.

<sup>40</sup> Barlas, “Believing Women.”

<sup>41</sup> Wawancara dengan Dewi Arifiana, Koordinator Bidang Kegiatran Pondok Pesantren Tunas Cendekia, 9 Oktober 2025.

<sup>42</sup> Muhammad Hifdii Islam, “Reimagining Islamic Education: Gus Dur’s Vision For Multiculturalism And Social Harmony In Indonesian Pesantren,” *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): 20–27.

Tapi setelah ada UPKS, saya merasa didengar. Pengurus bilang, ‘Masalah itu bukan untuk dipendam sendiri.’ Sekarang saya lebih berani bicara dan belajar mengendalikan emosi.” Pengalaman tersebut mencerminkan tumbuhnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan regulasi emosi yang kuat. Proses ini berkaitan erat dengan gagasan Nurcholish Madjid (Cak Nur) tentang pendidikan tauhid yang memerdekan manusia, yaitu pendidikan yang membebaskan dari rasa takut, penindasan, dan tekanan sosial. Menurut Cak Nur, keimanan tidak boleh melahirkan ketakutan, tetapi keberanian bersikap dan menghargai martabat sesama.<sup>43</sup>

Secara teoretis, pendekatan UPKS juga bersesuaian dengan pandangan Fazlur Rahman mengenai pentingnya pendidikan Islam yang integratif antara moral-etik dan kesadaran sosial. Menurut Rahman, inti pendidikan Islam adalah menumbuhkan manusia yang berakhlak dan mampu merespons realitas sosial secara bertanggung jawab.<sup>44</sup> Aktivitas konseling, musyawarah santri, dan pelatihan resolusi konflik di UPKS adalah bentuk nyata dari etika Islam dalam kehidupan sosial, di mana santri tidak hanya diajarkan hukum agama, tetapi juga bagaimana menerjemahkan nilai-nilai ilahiyah menjadi akhlak dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Transformasi Peran Pesantren: Dari Penguasaan Kitab Ke Kesadaran Sosial-Kemanusiaan Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip humanisasi (*taḥqīq al-insāniyyah*) yang diterapkan di Tunas Cendekia berpijak pada nilai dasar Islam: ‘adl (keadilan), rahmah (kasih sayang), dan karāmah al-insān (martabat manusia). Ketiga nilai ini diinternalisasikan dalam setiap proses pembelajaran dan interaksi sosial. Guru dan pengasuh berperan sebagai pengajar dan murabbi (pembina jiwa dan karakter). Pembelajaran dilakukan secara dialogis dan reflektif, dengan menekankan makna di balik teks, bukan sekadar hafalan. Model ini selaras dengan konsep *Transformative Islamic Education* yang ditawarkan Azra dengan menekankan integrasi antara keimanan, ilmu, dan tindakan sosial.<sup>45</sup> Dalam wawancara, KH. Uli Nuha menegaskan:

“Tugas pesantren hari ini bukan hanya mencetak ahli fikih atau qari, tetapi juga mencetak manusia yang sadar, yang peka terhadap kemanusiaan. Kita harus melahirkan santri yang punya hati, bukan sekadar hafal kitab.”<sup>46</sup>

Pendekatan tersebut membentuk suasana pendidikan yang hangat dan berkeadilan. Santri dilatih untuk saling menghormati, tanpa memandang latar belakang ekonomi, gender, maupun asal daerah. Pesantren juga memberikan kesempatan yang sama kepada santri perempuan untuk menjadi pengurus, khatibah, atau moderator dalam kegiatan ilmiah dan keagamaan — sesuatu yang masih dijaga dan dikembangkan di pesantren tradisional. Penerapan pendidikan inklusif dan humanis di Tunas Cendekia

<sup>43</sup> Ade Zaenul Mutaqin and Aji Priatna Nurmansyah, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid,” *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 296–314.

<sup>44</sup> Farid Panjwani, “Fazlur Rahman and the Search for Authentic Islamic Education: A Critical Appreciation,” *Curriculum Inquiry* 42, no. 1 (2012): 33–55, <https://doi.org/10.1111/j.1467873X.2011.00574.x>.

<sup>45</sup> Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.

<sup>46</sup> Wawancara dengan KH. Ulin Nuha, Pengasuh Pondok Pesantren Tunas Cendekia, 7 Oktober 2025.

memiliki dampak yang nyata terhadap perkembangan santri. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, terbuka terhadap perbedaan, serta memiliki sensitivitas sosial tinggi. Transformasi pendidikan di Tunas Cendekia didorong oleh visi besar pesantren, yakni melahirkan generasi santri yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran sosial-humanis. Dalam dokumen resmi pesantren, disebutkan bahwa lembaga ini “berkomitmen mengembangkan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemanusiaan, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pesantren.”<sup>47</sup>

Salah satu bentuk nyata transformasi pendidikan di Tunas Cendekia adalah penerapan kurikulum integratif, yaitu model kurikulum yang menggabungkan ilmu-ilmu agama (ulum al-din) dengan ilmu pengetahuan umum (ulum al-dunya). Integrasi ini dimaksudkan agar santri dapat memahami teks keagamaan secara normatif dan mampu menafsirkan dan mengaplikasikannya dalam konteks sosial modern. Menurut KH. Uli Nuha, Lc., M.Pd., pimpinan pesantren, integrasi ini merupakan bentuk aktualisasi konsep Islam kaffah dalam pendidikan: “Santri harus menguasai kitab klasik, tetapi juga melek teknologi dan sains sosial. Dunia sudah berubah, dan pesantren tidak boleh ketinggalan. Kita ingin melahirkan santri yang bisa berdialog dengan zaman.”<sup>48</sup> Dalam praktiknya, Tunas Cendekia mengembangkan sistem kurikulum yang memadukan pembelajaran diniyah (kitab kuning klasik) dengan pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di bawah Yayasan Bhakti Miftahul Ilmi.

Setiap materi agama dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan modern melalui kegiatan seperti kegiatan musyawarah atau halaqah tematik dan kelas integratif fiqh sosial. Salah satu santri, Aniq Bisri menjelaskan dalam wawancara:

“Kami sering membahas kitab Arbain Nawawi dan mengaitkannya dengan isu-isu kekinian seperti keadilan sosial dan lingkungan. Jadi, pembelajaran di sini tidak kaku, tapi membuka ruang untuk berpikir kritis dan relevan dengan kehidupan.”<sup>49</sup>

Selain integrasi ilmu, pembaruan kurikulum juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dan budaya nirkekerasan. Sejak 2022, Tunas Cendekia mengadopsi kurikulum penguatan karakter santri yang mencakup topik seperti Gender dalam Islam dan Keadilan Sosial dalam Fiqh. Materi ini tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi ke dalam pelajaran akhlak, fikih, dan tafsir. Kebijakan ini tertuang dalam dokumen kelembagaan “Rencana Strategis Pendidikan Pesantren Tunas Cendekia 2022–2026”, yang menyebutkan bahwa pesantren berkomitmen menciptakan lingkungan belajar “yang menghormati perbedaan, menolak kekerasan, dan menumbuhkan kesadaran empatik antarsantri.” Salah seorang pengurus bidang akademik, Muhammad Farhan, menjelaskan:

“Kita memasukkan isu-isu keadilan sosial ke dalam pelajaran agama bukan untuk meniru Barat, tapi justru untuk menghidupkan semangat Islam yang adil dan rahmatan lil ‘alamin. Nilai-nilai seperti itu sudah lama ada dalam tradisi Islam, hanya perlu dihidupkan

<sup>47</sup> Nurtaufik, “Profil Pondok Pesantren Tunas Cendekia, 2025.”

<sup>48</sup> Wawancara dengan KH. Ulin Nuha, Pengasuh Pondok Pesantren Tunas Cendekia, 7 Oktober 2025.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Aniq Bisri, Pengajar Kitab Arbain Nawawi Pondok Pesantren Tunas Cendekia, 7 Oktober 2025.

kembali.”<sup>50</sup>

Sebelumnya, metode pengajaran di pesantren banyak mengandalkan sistem bandongan dan sorogan yang bersifat satu arah, di mana santri lebih banyak mendengarkan daripada berdialog. Namun, di Tunas Cendekia, metode tersebut mengalami pembaruan pedagogis melalui pendekatan dialogis-reflektif, yang menekankan *active learning* dan *critical discussion*. Dalam sistem baru ini, pengajaran kitab tidak lagi hanya berfokus pada aspek hafalan dan pemahaman literal, tetapi juga pada kemampuan analisis dan penerapan sosial. Misalnya, dalam kelas tafsir, ustaz akan meminta santri menafsirkan ayat tertentu dengan mengaitkan pada kondisi masyarakat hari ini, seperti kemiskinan, lingkungan, atau relasi gender. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah yang menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan kesadaran sosial dan spiritual yang membebaskan.<sup>51</sup>

#### 4. Implikasi Sosial, Kultural, dan Teologis Atas Pendidikan Karakter Berperspektif Gender

Penerapan pendidikan karakter berperspektif gender di Pondok Pesantren Tunas Cendekia membawa implikasi luas dalam ranah pedagogis, sosial, kultural, dan teologis. Pesantren ini berupaya membangun keyakinan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi pedoman ibadah ritual, tetapi juga fondasi moral untuk mewujudkan kesetaraan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, baik simbolik maupun struktural. Pendekatan pendidikan yang dijalankan tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga mendorong santri untuk memiliki kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial kontemporer, seperti keadilan gender, perdamaian, dan empati kemanusiaan.

Dari hasil wawancara, banyak santri merasakan perubahan pola pikir dan perilaku terkait relasi gender. Salah seorang santri laki-laki bernama M. Hary Prasetyo menyatakan, “Di sini kami diajarkan untuk saling menghormati dan tidak merasa lebih tinggi dari yang lain, baik laki-laki maupun perempuan. Semua memiliki peran dan kesempatan yang sama untuk belajar dan mengabdikan.”<sup>52</sup> Ungkapan ini menunjukkan mulai terinternalisasinya nilai kesetaraan dalam dinamika keseharian santri. Literatur mendukung hal ini, seperti yang dikemukakan Quraish Shihab (2005) bahwa Islam menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai mitra dalam tanggung jawab moral dan sosial, bukan relasi dominasi-subordinasi.<sup>53</sup>

Dalam wawancara lain, salah satu pengurus pondok menegaskan bahwa: “Kurikulum kami bukan hanya tentang fiqh dan tauhid, tetapi juga bagaimana memahami teks agama dengan akal sehat dan hati nurani. Santri didorong untuk berdialog, bukan sekadar menerima.” Hal ini sejalan dengan konsep Islamic Transformative Education sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra (2012), bahwa pendidikan Islam harus melahirkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) yang mendorong peserta didik berpikir reflektif,

<sup>50</sup> Wawancara dengan Muhammad Farhan, Koordinator Bidang Akademik Pondok Pesantren Tunas cendekia, 6 Oktober 2025.

<sup>51</sup> Zulfikar, “M. Amin Abdullah’s Contribution to Contemporary Islamic Studies through the Philosophy of Islamic Sciences.”

<sup>52</sup> Wawancara dengan M. Hary Prasetyo, Pengajar Tajwid dan Gramatikal Arab Pondok Pesantren Tunas Cendekia, 7 Oktober 2025.

<sup>53</sup> Atik Wartini, “Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah,” *Palastren* 6, no. 2 (2013): 473–94, <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>.

etis, dan kontekstual.<sup>54</sup> Secara sosial, penerapan pendidikan ini telah menciptakan ekosistem pesantren yang inklusif, egaliter, dan partisipatif. Relasi antara santri dan pengasuh tidak lagi hanya bersifat hierarkis, tetapi dibangun atas dasar musyawarah dan empati. Forum “halaqah dialog”, misalnya, dijadikan wadah bagi santri laki-laki dan perempuan untuk menyampaikan pandangan kritis mereka tanpa rasa takut. Hal ini memperkuat teori Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan, bahwa proses belajar harus melibatkan dialog dan kesadaran diri terhadap realitas sosial.

Dari sisi kultural, pendidikan berperspektif gender telah menggeser budaya patriarkal menuju budaya pesantren yang lebih egaliter. Seorang pengurus, Dimas Bambang Nurtaufik menyatakan, “Kami berusaha menunjukkan bahwa Islam itu tidak mendominasi satu pihak atas pihak lain. Dalam kepemimpinan atau pembagian tugas, semua diberi kesempatan sesuai kemampuan, bukan jenis kelamin.”<sup>55</sup> Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Asma Barlas tentang “unreadable patriarchal interpretations of the Qur’an”, bahwa penafsiran ulang teks agama perlu dilakukan untuk menghapus legitimasi terhadap dominasi laki-laki.<sup>56</sup>

Secara teologis, pendidikan di Tunas Cendekia bertumpu pada prinsip rahmah danin ‘adl (kasih sayang dan keadilan). Nilai kesetaraan manusia dalam QS. AlHujurat (49): 13 menjadi rujukan penting dalam membangun etika relasi laki-laki dan perempuan. Menurut Dimas Nur Taufik, “Santri diajari bahwa tafsir agama tidak boleh melahirkan diskriminasi. Tafsir harus menghadirkan kemaslahatan, bukan ketakutan.”<sup>57</sup> Ini sejalan dengan pemikiran Amina Wadud bahwa Islam mengajarkan tauhid yang menolak segala bentuk ketidakadilan, termasuk ketidakadilan berbasis gender.<sup>58</sup>

#### D. PENUTUP

Pendidikan karakter berperspektif gender di Pondok Pesantren Tunas Cendekia menunjukkan bahwa pesantren tradisional dapat berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang inklusif, humanis, dan responsif terhadap isu-isu kontemporer. Transformasi ini tampak melalui upaya sistematis dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, menginternalisasi nilai ‘adl (keadilan), *rahmah* (kasih sayang), dan *karāmah al-insān* (martabat manusia), serta membangun kesadaran santri untuk memahami Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil ‘alamin*). Model pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, tetapi juga menekankan dimensi afektif, spiritual, dan sosial yang menjadikan santri lebih kritis, empatik, dan berdaya.

Secara praksis, Tunas Cendekia berhasil melahirkan sejumlah inovasi pendidikan seperti Kelas Musyawarah Santri, Pelatihan Kepemimpinan Berkeadilan Gender, dan Unit Pembinaan Karakter Santri (UPKS). Program-program tersebut menjadi ruang pembelajaran dialogis tempat santri belajar

<sup>54</sup> Azra, Afrianty, and Hefner, “Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia.”

<sup>55</sup> Wawancara dengan Dimas Bambang Nurtaufik, Ketua Pondok Putra Pondok Pesantren Tunas Cendekia, 6 Oktober 2025.

<sup>56</sup> Barlas, “Believing Women.”

<sup>57</sup> Wawancara dengan Dimas Bambang Nurtaufik, Ketua Pondok Putra Pondok Pesantren Tunas Cendekia, 6 Oktober 2025.

<sup>58</sup> Wadud, *Qur’an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman’s Perspective*.

menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Seorang santri menyatakan, “Di sini kami tidak hanya belajar kitab, tetapi juga belajar memahami orang lain dan menghargai perbedaan,” yang mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai kesetaraan dan nirkekerasan. Pengasuh pesantren juga menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi proses membentuk manusia yang sadar, berakhlak, dan memiliki kepekaan sosial.

Secara sosial dan kultural, penerapan pendidikan berbasis gender ini menggeser pola relasi di lingkungan pesantren dari yang hierarkis-patriarkal menjadi lebih egaliter, inklusif, dan kolaboratif. Santri laki-laki dan perempuan diberi kesempatan yang sama dalam kepemimpinan, pengabdian, maupun kegiatan akademik. Hal ini melahirkan ekosistem pesantren yang lebih adil, bebas dari kekerasan simbolik, serta membangun solidaritas antarwarga pesantren. Transformasi ini memperlihatkan bahwa pesantren mampu berdialog dengan realitas sosial tanpa kehilangan akar tradisinya. Dari sisi teologis, Tunas Cendekia menafsirkan kembali ajaran Islam melalui pendekatan humanis-prophetik. Nilai-nilai dasar seperti keadilan, kasih sayang, dan kemaslahatan dijadikan pijakan dalam praktik pendidikan. Pemahaman terhadap teks agama tidak lagi bersifat literal semata, tetapi dikontekstualisasikan dengan realitas sosial, sebagaimana disampaikan oleh salah satu ustaz bahwa santri “harus mampu membaca ayat dan membaca realitas secara bersamaan.”

Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya menghasilkan ahli ilmu agama, tetapi juga melahirkan generasi santri yang mampu menjadi agen perubahan di masyarakat. Melalui artikel ini, Pondok Pesantren Tunas Cendekia Cirebon Indonesia dapat diposisikan sebagai model pendidikan Islam transformatif yang memadukan tradisi, modernitas, dan nilai kemanusiaan. Kontribusi penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana pendidikan pesantren, tetapi juga menawarkan contoh praksis bagi lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil, dialogis, dan bebas dari kekerasan.

## REFERENSI

- Alwi, Muhammad. “Intepretasi Kontekstual Ahmad Syafi’i Ma’arif Atas Peran Perempuan Di Ruang Publik Dalam QS. An-Nisa: 34.” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 18, no. 2 (2019): 105. <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.182.105-117>.
- Ariani, Anisa Dewi, and Nining Yurista Prawitasari. “Efektivitas Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia Dalam Menangani Kasus Bullying Terhadap Anak.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 13103–12.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi, Dina Afrianty, and Robert W Hefner. “Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia.” *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*, 2007, 172–98.
- Barlas, Asma. “Believing Women.” *Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur’an* 1 (2002).
- Bourdieu, Pierre. “Language and Symbolic Power.” *Polity*, 1991.

- Dewi, Mifathul Jennah Rosifa, Nurul Zainab, and Halimatus Sa'diyah. "The Strategy of Islamic Education Teachers in Internalizing the Values of Religious Moderation in the Learning of Islamic Education and Character Books." *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2025): 54–65.
- Hamdi, Saipul, Paok Lombok, Lombok Timur, Cross-cultural Studies, Pascasarjana U G M Yogyakarta, Pascasarjana lain Samarinda, Pascasarjana Universitas Mulawarman, Nahdlatul Wathan, Jamaah Tablighi, and Nahdlatul Wathan. *Pesantren & Gerakan Feminisme Di Indonesia*, 2014.
- Harahap, Nursapia. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*. Akademia Pustaka, 2020.
- Harisman, Harisman, and Farichatul Maftuchah. "Gender Equality in Islamic Boarding Schools: Paulo Freire's Philosophical Review of the Education System Fathul Muin Banyumas Islamic Boarding School." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 19, no. 1 (2024): 1–20.
- Hefniy. "Volume. 01 Nomor. 01 Januari - Juni 2017." *Islam Nusantara* 1 (2017): 1.
- Islam, Muhammad Hifdil. "Reimagining Islamic Education: Gus Dur's Vision For Multiculturalism And Social Harmony In Indonesian Pesantren." *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): 20–27.
- Levitt, Heidi M., Michael Bamberg, John W. Creswell, David M. Frost, Ruthellen Josselson, and Carola Suárez-Orozco. "Journal Article Reporting Standards for Qualitative Primary, Qualitative Meta-Analytic, and Mixed Methods Research in Psychology: The APA Publications and Communications Board Task Force Report." *American Psychologist* 73, no. 1 (2018): 26–46. <https://doi.org/10.1037/amp0000151>.
- Li, Yali, Laura Tolosa, Francklin Rivas-Echeverria, and Ronald Marquez. "Integrating AI in Education: Navigating UNESCO Global Guidelines, Emerging Trends, and Its Intersection with Sustainable Development Goals." *ChemRxiv*, 2025, 1–28. <https://chemrxiv.org/engage/chemrxiv/article/details/67d5cbf681d2151a0281479b>.
- Mutaqin, Ade Zaenul, and Aji Priatna Nurmansyah. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid." *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 296–314.
- Nurtaufik, Dimas Bambang. "Profil Pondok Pesantren Tunas Cendekia, 2025." Babakan Ciwaringin Cirebon, 2025.
- Nussbaum, Martha C. *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Harvard University Press, 2011.
- Panjwani, Farid. "Fazlur Rahman and the Search for Authentic Islamic Education: A Critical Appreciation." *Curriculum Inquiry* 42, no. 1 (2012): 33–55. <https://doi.org/10.1111/j.1467-873X.2011.00574.x>.
- Pratitis, Nindia, and Nurul Hartini. "Post-Traumatic Growth in Victims of Bullying: A Scoping Review Protocol," 2024.
- Qomar, Muljamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Erlangga, 2005.
- Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.
- UNICEF. "The State of Food Security and Nutrition in the World 2023," 2023.

- Unterhalter, Elaine. "Soft Power in Complicated and Complex Education Systems: Gender, Education and Global Governance in Organisational Responses to SDG 4." *International Review of Education* 70, no. 4 (2024): 547–73. <https://doi.org/10.1007/s11159-024-10098-2>.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press, 1999.
- Wartini, Atik. "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah." *Palastren* 6, no. 2 (2013): 473–94. <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>.
- Wihardjo, Edy, Iswahyu Pranawukir, Andinna Ananda Yusuff, Mohammad Febry Saputra Setiawan, and Fardhoni Fardhoni. "Konsep Pemikiran Pierre Bourdieu Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 5, no. 4 (2024): 457–71.
- Williams, Raymond. "Marxism and Literature." *Literary Theories: A Reader and Guide*, 2019. <https://doi.org/10.3828/bbml.1988.111.2>.
- Zahra, Amanda, Firman Robiansyah, and Oki Suprianto. "Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) Dalam Pembinaan Karakter Siswa SDIT." *PROSPEK* 4, no. 1 (2025): 26–32.
- Zulfikar, Eko. "M. Amin Abdullah's Contribution to Contemporary Islamic Studies through the Philosophy of Islamic Sciences." *Islamic Thought Review* 2, no. 1 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.30983/itr.v2i1.8239>.